

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Imunitas pada anak usia prasekolah sangat rendah dibandingkan orang dewasa, sehingga saat anak sakit risiko tertularnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Kelemahan tersebut membuat anak mudah terserang berbagai penyakit berbahaya hingga harus dirawat di rumah sakit (Riki et al.,2020). Salah satu dari penyakit berbahaya di iklim tropis yang dapat menyerang anak usia prasekolah yaitu demam thypoid. Menurut Rampengan (2018), mendefinisikan konsep penyakit typhoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Dampak thypoid menjadi tidak baik apabila terdapat gambaran klinik yang berat, seperti demam tinggi (hiperpireksia), febris remitten, kesadaran sangat menurun (stupor, koma atau delirium), terdapat komplikasi yang berat misalnya dehidrasi dan asidosis, perforasi. Demam typhoid mengakibatkan 3 permasalahan, yaitu demam berkepanjangan, gangguan sistem pencernaan dan gangguan kesadaran. Demam bisa diikuti oleh gejala tidak khas lainnya, seperti anoreksia atau batuk yang ditambah dengan adanya sekret. Penumpukan sekret pada anak biasanya susah di keluar dan menyebabkan tidak kenyamanan. Salah satu pencegahan agar tidak memperburuk keadaan saat terjadi demam thypoid yaitu dengan *bedrest* total akan tetapi *bedrest* total jika dilakukan di rumah kegiatan tersebut bisa gagal karena anak selalu ingin bermain jadi lebih baik harus dilakukan hospitalisasi.

Hospitalisasi adalah tahap yang terencana dan mendesak yang memaksa anak untuk dirawat di rumah sakit selama masa pemulihan hingga mereka kembali ke rumah (Yulianti, 2020). Hospitalisasi juga bisa memberikan dampak ansietas pada anak ataupun keluarga, terutama karena anak mengalami ansietas akibat perpisahan dari keluarga, sakit yang didapatinya (nyeri) dan kehilangan kontrol (Shitah & Purnama, 2018). Hospitalisasi anak adalah suatu keadaan terencana atau darurat dimana seorang anak perlu dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan sampai ia dapat pulang. Selama proses ini, anak dapat mengalami peristiwa berbeda yang mewakili pengalaman yang sangat traumatis sehingga membuat mereka ansietas (Apriza, 2019). Penyebab ansietas anak saat dirawat di rumah sakit antara lain, anak yang tinggal di tempat asing, anak yang bertemu dengan orang asing, serta mendapatkan perilaku yang membuatnya tidak nyaman. Jika sebagian kondisi ini tidak ditangani secara baik, pola asuh orang tua akan terganggu (Mariyam et al.,2022).

Berdasarkan dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, jumlah anak prasekolah di Jawa Tengah sejumlah 1.082.350 jiwa, yang terdiri dari 555.622 anak laki-laki dan 526.728 anak perempuan. Data anak dengan ansietas usia prasekolah di berbagai rumah sakit di Semarang mencakup 29 anak usia 3 tahun (74,4%) dan 10 anak (25,6%) anak usia 6 tahun. Diperkirakan 35 dari 100 anak yang dirawat di rumah sakit dan 45% di antaranya menderita gangguan ansietas (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari ruang Amarilis RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran pada tahun 2024 terdapat 224 anak usia prasekolah yang mengalami demam thypoid. Sekitar kurang lebih 70% anak tersebut mengalami masalah keperawatan ansietas. Anak-anak lebih rentan terhadap penyakit dan rawat inap. Kondisi ini adalah perubahan kesehatan dan kebiasaan anak secara umum. Rawat inap, baik prosedur elektif yang direncanakan atau keadaan darurat pasca-trauma,

dapat menghadirkan serangkaian peristiwa yang traumatis dan bisa memicu ansietas di tengah ketidakpastian bagi anak-anak dan keluarga mereka. Selain dari dampak fisiologis dari masalah kesehatan, penyakit, dan rawat inap, anak juga dapat terkena dampak psikologis, seperti ansietas dan ketakutan, ansietas akan perpisahan ataupun kehilangan kendali (Kyle & Carman, 2015).

Ansietas adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh perpisahan. Ketakutan terbesar dari anak prasekolah adalah ansietas akan perpisahan. Begitu eratnya hubungan seorang anak dengan ibunya, sehingga perpisahan dengan ibunya menimbulkan rasa kehilangan di kalangan orang-orang terdekat anak. Lingkungan yang asing memicu perasaan penyebab dari data prevalensi diatas dapat disimpulkan bahwa angka ansietas pada anak akibat dari hospitalisasi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Reaksi ketakutan selama rawat inap pada anak dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan menimbulkan reaksi maladaptif seperti penolakan makan atau minum, sulit tidur, menangis secara terus menerus, dan kurangnya kerjasama dengan tenaga medis. Hal ini mengakibatkan anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjalani proses penyembuhan penyakitnya (Amalia et al., 2018).

Reaksi utama anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit adalah rasa takut yang dapat berujung pada perilaku maladaptif karena anak takut bagian dari tubuhnya terluka atau berubah. Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit menunjukkan perilaku yang tidak pantas seperti menolak makan dan minum, sulit tidur, menangis terus-menerus, kurang kerjasama dengan tenaga medis sehingga memperburuk kondisi anak dan dapat menambah lama proses pengobatan (Elsi et al., 2022). Anak-anak mungkin menunjukkan ansietas akan perpisahan dengan tidak makan, sulit tidur, menangis pelan ketika orang tua mereka pergi,

terus-menerus menanyakan kapan orang tua mereka akan datang, atau menjauhkan diri dari orang lain. Anak-anak mungkin mengungkapkan kemarahannya secara tidak langsung dengan menyentuh mainan, memukul, dan menolak bekerja sama dalam aktivitas perawatan diri yang normal (Mulyati Sri dkk,2017). Anak-anak yang dirawat di rumah sakit akan mendapatkan perawatan yang belum pernah mereka alami sebelumnya, dengan intervensi yang melibatkan tubuh mereka dibawah pengawasan dokter. Beberapa perawatan yang diterima anak yang sedang dirawat di rumah sakit bersifat invansif (Nursalam, 2015). Salah satu cara untuk mengurangi ansietas pada anak adalah dengan bermain. Di rumah sakit tersebut, hal ini diimplementasikan melalui terapi bermain.

Terapi bermain adalah suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Tujuan terapi bermain bagi anak adalah menghilangkan rasa nyeri ataupun sakit yang dirasakannya dengan cara mengalihkan perhatian anak pada permainan sehingga anak akan lupa terhadap perasaan cemas maupun takut yang dialami, selama anak menjalani perawatan di rumah sakit. Terapi yang cocok untuk anak yaitu bisa menggunakan buku bergambar untuk mengungkapkan perasaan anak melalui bermain. Pemanfaatan buku sebagai alat terapi disebut dengan *bibliotherapy* (Riki et al., 2020).

*Bibliotherapy* adalah metode komunikasi kreatif dengan anak yang menggunakan buku dalam proses pengobatan dan dukungannya. Penggunaan metode komunikasi sebagai alat terapi yang bisa menghubungkan anak dengan pengalaman pribadi, seperti cerita didalam buku, dapat dijadikan topik diskusi. Membaca juga dapat memungkinkan anak-anak mengekspresikan emosi mereka, sehingga mengurangi ansietas selama dirawat di rumah sakit. Selain itu, dengan *bibliotherapy* anak dapat mempelajari berbagai versi peristiwa yang serupa dengan yang pernah dialaminya, namun isinya hampir sama sehingga membuat anak

sulit mempertahankan konsentrasinya dan anak tetap memegang kendali atas kejadian tersebut. (Made et al., 2021). Buku bergambar adalah buku cerita yang membuat teks narasi lisan dan gambar ilustrasi, ada enam jenis cerita bergambar: novel, cerita sejarah, biografi, cerita rakyat, dan kisah nyata. Buku bergambar bercirikan ringkas dan lugas, membuat konsep-konsep yang dapat dipahami anak, memiliki format tulisan sederhana, dan memiliki ilustrasi yang melengkapi teks (Riki et al., 2020). Teknik ini digunakan untuk mengurangi ansietas dan menghilangkan rasa bosan pada anak ketika dirawat di rumah sakit (Sarah & Manik, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dapat diterapkan oleh keluarga sasaran, seperti ibu-ibu yang ingin membantu anaknya mengatasi permasalahan terkait tumbuh kembang anak (Endang et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Pengelolaan Karya Tulis Ilmiah tentang ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran karena data internal menunjukkan adanya 224 kasus demam thypoid, dengan sekitar 70% dari pasien anak usia prasekolah tersebut mengalami ansietas. Kondisi ini memberikan dasar data yang kuat dan sampel yang memadai untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pengelolaan ansietas pada kelompok pasien ini di lingkungan rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran pengelolaan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran?”

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah mendeskripsikan pengelolaan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran

2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu mendeskripsikan pengkajian ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- b. Penulis mampu mendeskripsikan analisa data dan diagnosis keperawatan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- c. Penulis mampu mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- d. Penulis mampu mendeskripsikan implementasi keperawatan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- e. Penulis mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran
- f. Penulis dapat mendokumentasikan hasil dari pengelolaan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran

**D. Manfaat**

1. Manfaat Secara Teoritis

Bisa memberikan informasi tambahan bagaimana cara menangani ansietas anak usia prasekolah akibat hospitalisasi melalui *bibliotherapy*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan melalui pengelolaan ini penulis dapat mengasah kemampuan dalam praktik keperawatan khususnya melalui pengelolaan ansietas anak usia prasekolah dengan demam thypoid melalui teknik *bibliotherapy*.

### b. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengurangi ansietas dengan menerapkan penggunaan *bibliotherapy* pada anak usia pra sekolah dengan demam thypoid.

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar bagi mahasiswa dan dosen di bidang kesehatan khususnya keperawatan.

### d. Bagi Keluarga

Dapat memberikan manfaat bagi keluarga yaitu bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara mengurangi ansietas pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi, serta memperoleh keterampilan dalam mendukung tahap penyembuhan pada anak usia prasekolah melalui aktivitas yang menyenangkan dengan teknik *bibliotherapy*.

